



POTRET DESPOTISME DALAM NOVEL HAJI MURAT KARYA LEO TOLSTOY

Nur Hasbi¹⁾, Abdul Wahid²⁾

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Muhammadiyah Makassar
Korespondensi: nur.hasbi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan despotisme yang tercermin dalam novel Haji Murat karya Leo Tolstoy, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa despotisme dalam novel tersebut direpresentasikan oleh kekuasaan absolut Tsar Rusia, serta militerisme dan imperialisme terhadap masyarakat Kaukasus, ditambah dengan tindak kekerasan negara terhadap warga sipil. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi historis terhadap praktik kekuasaan represif, sekaligus memperkuat kajian sosiologi sastra dalam memahami relasi antara sastra, sejarah, dan struktur sosial masyarakat.

Kata Kunci: novel, despotisme, militerisme, imperialisme, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to describe the despotism reflected in Leo Tolstoy's novel Haji Murat, using a sociology of literature approach. This study uses a qualitative research method with a sociology of literature approach. The data collection techniques used in this study are reading, note-taking, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study is carried out through theoretical triangulation techniques and diligent observation. The findings of this study indicate that despotism in the novel is represented by the absolute power of the Russian Tsar, as well as militarism and imperialism towards the Caucasus community, coupled with state violence against civilians. The implications of this study indicate that literary works can be a medium for historical reflection on the practice of repressive power, while strengthening the study of the sociology of literature in understanding the relationship between literature, history, and the social structure of society.

Keywords: *novels, despotism, militarism, imperialism, sociology of literature*

1. Pendahuluan

Karya sastra bukan hanya sekadar media estetis, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial, politik, dan kemanusiaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah refleksi, penggambaran, atau bayangan dari kehidupan manusia (Purwanti & Suryaman, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari permasalahan yang ada di masyarakat (Sari & Rizal, 2023). Menurut Swingewood (1987) sastra muncul dari konteks sosial dan tidak terpisah dari ideologi, nilai, serta realitas masyarakat pada waktu tertentu. Sehingga, dalam penelitian ini karya sastra dijadikan alat untuk memahami berbagai isu sosial, seperti kekuasaan, penindasan, konflik, dan kemanusiaan.

Karya sastra yang menggambarkan berbagai isu sosial adalah novel yang berjudul *Haji Murat* karya Leo Tolstoy. Novel ini adalah karya sastra terakhir Leo Tolstoy yang ditulis pada tahun 1896 hingga 1904, kemudian diterbitkan pada tahun 1912 dalam bahasa Rusia. Pada tahun 2009 diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer. Cerita dalam novel ini terjadi selama perang Kaukasus yang melibatkan Rusia dan masyarakat Chechnya pada abad ke-19, di bawah pemerintahan Tsar Nikolai I. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sosial tetapi juga mewakili gambaran atau potret dunia realitas sosial (Manugeren *et al.*, 2020). Novel *Haji Murat* memiliki kekhasan yang terletak pada keberanian Leo Tolstoy dalam mengkritik bangsanya sendiri dengan cara menggambarkan despotisme Tsar Rusia, budaya militer, serta ketidakadilan sosial. Walaupun Tolstoy dikenal sebagai seorang patriot Rusia melalui karya-karyanya seperti *War and Peace*, dalam *Haji Murat*, ia menunjukkan simpati terhadap masyarakat Kaukasus yang menghadapi penindasan oleh kekaisaran Rusia. Tsar Nikolai I digambarkan sebagai penguasa yang despotik, yang menganggap dirinya sebagai sumber kebenaran dan pemegang kekuasaan mutlak. Elit militer Rusia digambarkan hidup dalam kemewahan sementara rakyat menderita dalam perang. Sementara itu, tokoh-tokoh kecil serta *Haji Murat* direpresentasikan sebagai simbol kemanusiaan, keberanian, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Tolstoy pantas diberi penghargaan atas salah satu dari sedikit karya anti-imperialisme dalam sastra Rusia, yaitu novel *Haji Murat* (Riabchuk, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat (Hasbi *et al.*, 2024). Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial yang mencerminkan keadaan masyarakat, pandangan pengarang, serta hubungan kekuasaan pada masa tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Lucaks (1967) realisme dalam sastra adalah satu-satunya cara untuk menafsirkan kondisi manusia secara jujur karena realisme mengakui bahwa sifat manusia tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nensilianti *et al.*, (2023) yang berjudul *Refleksi Sosial dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dan Satriani (2024) yang berjudul *Refleksi Sosial dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu Kajian Sosiologi Sastra Swingewood*. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan

Parmin (2025) yang berjudul *Refleksi Sosial pada Film Barbie 2023 karya Greta Gerwig: kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra banyak digunakan untuk mengkaji refleksi sosial dalam karya sastra modern. Penelitian tersebut merujuk pada teori refleksi sosial yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, dengan penekanan pada keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut cenderung mengeksplorasi tema-tema seperti konflik sosial, ketidakadilan, hubungan gender, serta isu-isu yang ada dalam masyarakat modern. Sementara itu, penerapan teori Georg Lukacs dalam analisis sastra, khususnya mengenai novel-novel klasik dunia, masih tergolong jarang dalam konteks penelitian di Indonesia.

Penelitian ini tidak terbatas pada analisis novel sebagai sebuah narasi perang, melainkan juga berfungsi sebagai cermin sosial yang menggambarkan hubungan kekuasaan, militerisme, dan ketidaksetaraan kelas dalam konteks masyarakat Rusia di abad ke-19. Di samping itu, penelitian ini menyoroti karakter Haji Murat sebagai representasi dari perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas, serta sebagai simbol perjuangan kemanusiaan yang bersifat universal. Penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang baru dalam memahami karya Tolstoy sebagai kritik terhadap imperialisme dan kekuasaan absolut. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi dan sastra benar-benar memiliki dasar dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra, khususnya mengenai despotisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif teori realisme sosial Georg Lukács. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena karya sastra dipandang sebagai refleksi realitas sosial masyarakat. Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Haji Murat* karya Leo Tolstoy yang diterjemahkan oleh Koesalah Soebagyo Toer dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya pada tahun 2009. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara intensif dan berulang untuk memahami struktur cerita, tokoh, konflik, dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan despotisme. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk uraian analitis yang disertai kutipan-kutipan novel. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis untuk menemukan bentuk-bentuk despotisme yang direpresentasikan dalam novel. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori Georg Lukacs dengan teori sosiologi sastra lain serta hasil penelitian terdahulu

yang relevan. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan teks secara berulang dan mendalam agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Novel Haji Murat karya Leo Tolstoy menghadirkan potret despotisme melalui penggambaran kekuasaan Tsar Rusia, militerisme, dan praktik imperialisme terhadap masyarakat Kaukasus. Despotisme dalam novel tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu penguasa, tetapi sebagai bagian dari totalitas sosial Rusia abad ke-19 yang dibangun melalui kekuasaan absolut, kekerasan negara, dan dominasi militer. Despotisme dalam novel Haji Murat terlihat jelas melalui karakterisasi Tsar Rusia, kelompok elit militer, serta sistem kekuasaan yang menindas rakyat Kaukasus. Leo Tolstoy menggambarkan kekuasaan sebagai alat untuk mendominasi, yang dijalankan dengan kekerasan, peperangan, dan penindasan terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Karya sastra berfungsi sebagai cerminan sosial yang menunjukkan hubungan antara struktur masyarakat dan ideologi penulisnya. Despotisme yang terdapat dalam novel ini dapat dipahami sebagai kritik Tolstoy terhadap sistem monarki absolut di Rusia pada era Tsar Nikolai I. Despotisme tampak melalui perilaku elite militer Rusia yang hidup dalam kemewahan di tengah penderitaan rakyat dan perang berikut yang terdapat dalam halaman 25.

Rumah itu didiami oleh komandan Resimen Kurinskii, putra penglima tertinggi, ajudan tsar, Pangeran Semyon Mikhailovich Vorontsov. Vorontsov tinggal di situ bersama istri, Maria Vasilyevna, wanita cantik terkenal dari Petersburg. Ia tinggal di benteng kecil Kaukasus dengan kemewahan yang belum pernah ditunjukkan oleh siapa pun dan kapan pun di sini.

Kutipan itu mengungkapkan perbedaan sosial yang jelas antara elite penguasa dan warga biasa. Kehidupan mewah yang dijalani oleh keluarga Vorontsov mencerminkan aristokrasi Rusia yang terputus dari kesengsaraan rakyat dan situasi perang. Di samping itu, Tolstoy juga menggambarkan bagaimana perang telah menjadikan masyarakat biasa sebagai sasaran dari kekuasaan negara. Tokoh Avdeyev merepresentasikan penderitaan rakyat biasa yang dipaksa menjalani perang demi kepentingan negara, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut yang terdapat dalam halaman 22.

Orang bilang, sekarang abang kuasa, sedang aku tersiksa. Dan makin kupikir, makin tersiksa.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa perang tidak memberi keuntungan bagi

rakyat kecil, melainkan hanya melanggengkan penderitaan sosial, menggambarkan sebuah realitas yang sering terabaikan. kutipan ini mencerminkan keterkaitan antara perang dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat bawah. Untuk mencapai perdamaian yang nyata, penting untuk memikirkan tentang bagaimana kekuasaan dipertahankan dan bagaimana keadilan sosial dapat diupayakan, agar suara masyarakat kecil tidak hanya didengar, tetapi juga dihargai dan dilindungi. Perang bukan hanya sekadar konflik bersenjata, melainkan juga merupakan alat yang digunakan oleh negara untuk mempertahankan kekuasaan, yang pada gilirannya, memperburuk kondisi masyarakat bawah. Praktik despotisme negara juga tampak melalui tindakan militer Rusia terhadap masyarakat Chechnya, berikut kutipannya yang terdapat dalam halaman 130.

Para orang tua kepala keluarga berkumpul di lapangan dan sambil jongkok membahas keadaan itu. Tentang kebencian terhadap orang Rusia tak seorang pun bicara lagi. Perasaan yang ditanggung oleh orang Chechen dari yang kecil sampai yang besar lebih hebat daripada kebencian. Perasaan itu bukan kebencian, melainkan penolakan untuk mengakui anjing-anjing Rusia itu sebagai manusia, dan sikap jijik, sikap muak, dan sikap tak dapat mengerti kekejaman tak masuk akal dari orang-orang itu, sehingga keinginan untuk memusnahkan mereka sebagai keinginan untuk memusnahkan tikus, laba-laba berbisa atau serigala menjadi terasa sangat wajar, sebagaimana sikap mereka untuk melindungi diri sendiri.

Kehadiran militer dalam konteks ini membawa implikasi yang jauh lebih luas daripada sekedar pemeliharaan keamanan. Kehadirannya sebagai perwakilan kekuasaan kolonial Rusia menyiratkan adanya niat untuk mengubah struktur sosial dan politik di Kaukasus, menciptakan ketergantungan kepada kekuatan imperial dan mendistorsi hak-hak serta kebebasan masyarakat lokal. Masyarakat Kaukasus dihadapkan pada sebuah skenario di mana mereka tidak lagi menjadi penguasa atas nasib mereka, melainkan terperangkap dalam jaringan represi yang terbentuk oleh kekuatan yang jauh dari rumah mereka. Despotisme kekuasaan semakin terlihat melalui budaya militer yang menormalisasi kekerasan dan perang, seperti yang terdapat dalam halaman 39.

Di antara para perwira itu terjadi percakapan ramai tentang berita terakhir, yaitu gugurnya Jenderal Sleptsov. Terkait dengan gugurnya jenderal itu, tak seorang pun memandang berakhirnya hidup dan kembalinya hidup kepada sumbernya sebagai saat terpenting dalam hidup; yang tampak oleh mereka hanya kehebatan perwira yang gagah berani ini, yang telah menyerbu dengan pedang ke tengah orang-orang pegunungan dan membatnya tanpa peduli apa pun.

Pandangan mengenai kekerasan sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan militer bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan moralitas. Despotisme sering kali muncul dalam konteks di mana kekuasaan dan kendali dipertahankan melalui kekerasan dan intimidasi. Ikatan antara budaya militerisme dan despotisme menjadi sangat jelas, di mana peperangan dan tindakan agresif dianggap sebagai tanda kejayaan dan keberanian, sementara dampak kemanusiaan dari tindakan tersebut diabaikan. Selanjutnya, despotisme juga tercermin melalui posisi rakyat kecil yang diperlakukan seperti alat dalam sistem kekuasaan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut di halaman 117.

“Terus berpegang pada sistimku untuk merusak tempat tinggal, menghancurkan perbekalan di Chechnya, dan mengganggu mereka dengan serangan-serangan,” kata Nikolai.

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan perintah Tsar untuk menghancurkan ruang hidup masyarakat Chechnya, kita melihat manifestasi langsung dari kekuasaan yang dijalankan tanpa mempertimbangkan hak asasi manusia. Tindakan ini bukan sekadar perintah militer, melainkan juga simbol dari dominasi politik yang cenderung meniadakan eksistensi kultural dan sosial masyarakat yang tertekan. Despotisme juga tampak melalui budaya pesta dan konsumsi alkohol di kalangan elite militer Rusia, seperti yang terdapat dalam halaman 39.

Di sekitar gen derang bertaburan kertas-kertas, puntung rokok dan botol botol kosong. Perwira-perwira itu sudah minum wodka, makan makanan ringan dan kini minum porter. Penabuh genderang membuka tutup botol kedelapan. Poltoratskii, walau tidak cukup tidur, berada dalam suasana hati yang menunjukkan naiknya kekuatan jiwa dan kegembiraan tanpa beban, seperti selalu dirasakannya apabila ia berada di tengah para prajurit dan kawan-kawan, di tempat bahaya mungkin mengancam.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesenangan yang dinikmati para perwira, seperti minuman keras dan hiburan di tengah operasi perang, mencerminkan gambaran yang sangat kontras antara kekuasaan dan kemanusiaan. Situasi ini menunjukkan bagaimana para pemimpin militer dapat terasing dari kenyataan pahit yang dialami oleh prajurit dan masyarakat sipil lainnya yang terlibat dalam konflik. Elite militer cenderung jatuh ke dalam perangkap kesenangan dan kebangkitan egois yang menjauhkan mereka dari tanggung jawab moral. Penggambaran despotisme dalam novel ini tidak hanya menyoroti kekejaman yang dialami oleh masyarakat, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial yang lebih besar di mana imperialisme beroperasi. Dalam setiap tindakan penindasan, ada ragam kompleksitas sosial dan politik yang perlu diperhatikan.

Pembahasan

Despotisme adalah persoalan utama yang ditampilkan dalam novel Haji Murat oleh Leo Tolstoy. Penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini, despotisme tercermin dari kekuasaan mutlak Tsar Rusia, pemanfaatan kekuatan militer sebagai alat penguasaan negara, penghancuran daerah masyarakat Kaukasus, serta tindakan kekerasan yang dibenarkan oleh negara. Dalam perspektif sosiologi sastra oleh Lucaks (1967), realisme dalam sastra adalah satu-satunya cara untuk menafsirkan kondisi manusia secara jujur karena realisme mengakui bahwa sifat manusia tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial. Despotisme yang digambarkan dalam novel tidak hanya dipandang sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai cermin totalitas sosial di Rusia abad ke-19, yang didasari oleh kekuasaan feodal dan imperial. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi sosial masyarakat di mana karya-karya tersebut dihasilkan. Pendapat ini sejalan dengan Faruk (2010) yang menyatakan bahwa sastra adalah refleksi dialektis antara penulis, masyarakat, dan struktur sosial yang mengelilinginya.

Kekuasaan Tsar Nikolai I dalam novel memperlihatkan bentuk despotisme politik yang dibangun melalui legitimasi kekerasan dan dominasi militer. Georg Lukacs, yang sering dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah tersebut di kalangan kritikus, menyatakan bahwa realisme tercapai ketika seorang penulis menempatkan sebuah tipe sosial dalam diri seorang protagonis (Bhattacharya, 2020). Tsar dianggap sebagai penguasa yang memiliki kendali penuh dan melihat dirinya sebagai sumber kebenaran dalam negara. Tindakan yang diambil, seperti penghancuran desa, pembakaran ladang, dan operasi militer terhadap penduduk Kaukasus, menunjukkan bahwa negara menggunakan ketakutan dan penindasan untuk menjalankan kekuasaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa sebuah karya seni yang bersifat fiksi adalah cerminan dari kebenaran (Lucaks, 1967).

Budaya militerisme yang digambarkan dalam novel terlihat jelas melalui gaya hidup para elite militer Rusia, yang menikmati perang sebagai cara untuk mempertahankan posisi sosial mereka. Para perwira Rusia hidup dalam kenyamanan, berpartai, dan bermain kartu, sementara rakyat menderita akibat perang yang berkepanjangan. Keadaan ini mencerminkan adanya ketidakadilan sosial antara kelas penguasa dan lapisan masyarakat yang lebih rendah. Sosiologi sastra, menurut Ratna (2009), melihat karya sastra sebagai alat yang menampilkan hubungan kekuasaan, konflik antar kelas, dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Dari perspektif ini, kehidupan elite militer Rusia dalam novel menggambarkan kelas aristokrat yang mendapatkan keuntungan sosial melalui sistem kekuasaan yang ada.

Despotisme dalam novel juga terlihat melalui penghilangan tempat tinggal komunitas Kaukasus. Tindakan seperti pembakaran desa, penghancuran ladang, dan penebangan hutan menggambarkan bahwa imperialisme Rusia tidak hanya menguasai individu, tetapi juga menghancurkan ruang sosial masyarakat. Tolstoy

tidak sepenuhnya berpihak kepada Rusia maupun Chechnya; sebaliknya, dia lebih menekankan pada penderitaan manusia akibat peperangan dan kekuasaan yang absolut. Weliek dan Warren (2016) berpendapat bahwa karya sastra yang besar mampu mencerminkan realitas sosial sambil memberikan kritik moral terhadap masyarakat. Dalam hal ini, Haji Murat berfungsi sebagai alat bagi Tolstoy untuk mengkritik kekerasan negara dan kondisi krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh imperialisme Rusia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel Haji Murat karya Leo Tolstoy, dapat disimpulkan bahwa despotisme ditampilkan melalui kekuasaan absolut Tsar Rusia, pengaruh militer, serta praktik imperialisme yang menimpa masyarakat Kaukasus. Dalam novel tersebut, kekuasaan negara dikonstruksi melalui legitimasi kekerasan, penghapusan wilayah masyarakat sipil, dan penggunaan militer sebagai sarana untuk pengendalian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dalam novel ini bukan hanya konflik bersenjata, melainkan juga cerminan hubungan kekuasaan antara negara imperialis dan masyarakat yang tertekan. Tolstoy tidak sepenuhnya berpihak pada Rusia maupun Chechnya, melainkan lebih menempatkan nilai kemanusiaan sebagai pusat narasi. Hal tersebut tampak melalui simpati pengarang terhadap penderitaan rakyat sipil dan korban perang. Novel ini memperlihatkan bahwa sastra memiliki fungsi sosial sebagai media refleksi historis dan kritik terhadap struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, M. I. (2024). Redefining Norms: A Study of Margaret Atwood's *The Year of The Flood*. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(2), 307–322. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i2.8393>
- Azizah, A. V., & Parmin. (2025). Refleksi Sosial pada Film Barbie 2023 karya Greta Gerwig: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Sapala*, 12(1), 61–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/66502>
- Bhattacharya, S. (2020). Modernity, Catastrophe, and Realism in the Postcolonial Indian Novel. In S. Bhattacharya (Ed.), *Postcolonial Modernity and the Indian Novel: On Catastrophic Realism* (pp. 1–39). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37397-9_1
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hasbi, N., Siswanto, W., & Sulistyorini, D. (2024). Manifestasi Ideologi Sosial dalam Cerita Pendek Majalah Horison Tahun 1988–1998. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 797–809. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.2398>
- Lucaks, G. (1967). *Preface to History and Class Consciousness*. Merlin Press. <https://www.marxists.org/archive/lukacs/works/history/lukacs67.htm>
- Manugeren, M., Suhadi, J., & Pardi, P. (2020). *Literature as a Medium of Exposing Social Problem through Thomas Gray's "Elegy Written in A Country Churchyard"*. 20(1), 2580–5878. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214791066>

- Mutiara, & Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial dalam Novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu Kajia Sosiologi Sastra Swingewood. *Variable Research Journal*, 1(2), 304–309. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/44>
- Nensilanti, Syahrudin, H. P., & Ridwan. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel Manusia & Badainya (perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156–163. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>
- Purwanti, A., & Suryaman, M. (2023). Consumptive Ideology Hegemony as a Lifestyle in Rans Entertainment Youtube Content: Gramsci's Hegemony Study. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i3.1008>
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riabchuk, M. (2024). Empire, Literature and "Archeology of Ignorance": (Re-)reading Ewa Thompson's Imperial Knowledge During the War. *Porównania*, 35(1), 21–34. <https://doi.org/10.14746/por.2024.1.2>
- Sari, L., & Rizal, M. S. (2023). Permasalahan Sosial Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 20–34. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.03>
- Swingewood, A. (1987). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Palgrave Macmillan London. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-18771-3>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.